



## **PEMANFAATAN BIJI BUAH POHON KARET SEBAGAI BAHAN ALTERNATIF BERKARYA SENI KERAJINAN DI SMP MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN**

**Wiwik Dwi Utami<sup>✉</sup>; Triyantodan Purwanto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Keywords:*  
pemanfaatan, biji karet,  
bahan alternatif, seni  
kriya.

### **Abstrak**

Masalah penelitian meliputi (1) Bagaimana pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen ? (2) Bagaimana hasil karya pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen ? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif . Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa biji karet dapat dimanfaatkan dari sisi artistik, hasil penelitian pada pengamatan terkendali 1 memperoleh jumlah nilai total adalah 2170 dengan nilai rata-rata 80,37 , pada pengamatan terkendali 2 menjadi 23,07 dengan nilai rata-rata 85,44, Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengeboran biji karet, perangkaian dan pembentukan karya. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dalam pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran berkarya kerajinan seni kriya, diketahui siswa mampu membuat bentuk kerajinan kriya kreatif, menggunakan alat bor dengan baik dan rapi, merangkai biji karet mulai dari bagian ekor, bagian badan, bagian kepala sampai bagian antena dengan baik sesuai dengan prosedur, melakukan pembentukan biji karet menjadi sebuah karya kerajinan semut-semutan dengan berbagai aksesoris.

### **Abstract**

*The Research problems are including (1) How does the use of the rubber seed as media work craft art in learning skills in class VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen? (2) How does the creation produce of the rubber seed as media work craft art in learning skills in class VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen? This research using qualitative descriptive approach. The data analysis was done through data reduction, data presentation, and verification. The results and discussion of this study indicate that the rubber seed can be used from the artistic side, the result of the research of the first controlled observation obtain the number of the total value is 2170 with an average value of 80.37, the second controlled observation became 23.07 with an average value of 85.44. Teaching performance process is done through three phases, they are drilling rubber seed, coupling and formation work. The entire process is carried out in the first controlled observation and the second controlled observation. Based on observations during the learning craft art work, students should be able to make the shape of the creative craft art, using a drill with good and cleanly, stringing rubber seeds from the tail, the body, and head to the antenna properly in accordance with the procedure. They are conduct a rubber seed formation into an ant craft work with a variety of accessories.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [nawang@unnes.ac.id](mailto:nawang@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa memiliki peranan yang penting untuk siswa, khususnya siswa SMP, yang masih memerlukan pengetahuan yang lebih banyak tentang seni rupa. Belajar seni rupa tidak hanya dengan belajar menggambar atau berekspresi, namun dengan membuat kerajinan. Seperti kerajinan dari biji-bijian.

Pendidikan seni rupa sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur dari satu generasi kepada generasi berikutnya, untuk meningkatkan lingkungan, dan untuk memotivasi dan mendidik individu (Sugiarto, 2019). Sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan seni sebagai sarana pendidikan formal dan nonformal berperan untuk mengembangkan gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pikiran-pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam khasanah ideal atau sistem budaya sesuatu persekutua hidup, masyarakat atau bangsa.

Pendidikan seni itu sendiri tidak hanya difungsikan untuk melatih anak agar mampu menguasai proses dan teknik berkarya seni saja, namun melalui proses ini juga difungsikan sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan generasi muda dalam hal ini siswa lebih optimal. Karena itu, substansi materi yang dipelajari dari pendidikan seni mencakup di bidang konsepsi, kreasi, dan apresiasi seni (Triyanto, 2016). Pembelajaran konsepsi dilakukan untuk membekali siswa mengetahui materi ilmu seni, kegiatan berolah seni dilakukan untuk memberikan pengalaman dan kemahiran mencipta seni, dan berapresiasi seni dilakukan untuk memberi pengalaman dalam proses menghargai karya seni.

Pembelajaran seni rupa di SMP khususnya kelas VII masih menghadapi banyak permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi seni budaya di SMP Muhammadiyah 1 Sragen, pemahaman siswa dalam pembelajaran seni rupa khususnya pada aspek ekspresi masih rendah jika dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran seni rupa. Minat dan keterampilan dalam pembelajaran seni rupa dalam mengekspresikan diri sangatlah rendah. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran seni rupa khususnya membuat kerajinan karya seni rupa yang diakui siswa karena mereka merasa jenuh dan merasa tidak puas dengan metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah. Selain itu guru juga jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Dilakukannya pembelajaran membuat kerajinan di SMP Muhammadiyah 1 Sragen ini dikarenakan

lokasi penelitian yang memang kawasan yang banyak terdapat pohon karet, sehingga sangat membantu dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan biji karet sebagai media alternatif berkarya seni kriya.

Pembelajaran Seni Rupa yang dirancang dan dilaksanakan di sekolah haruslah pada pemenuhan tujuan pendidikan seni, khususnya pendidikan Seni Rupa. Karena itu, pemahaman terhadap tujuan pendidikan seni di sekolah, terlebih sekolah umum, perlu dikuasai oleh seorang guru Seni Rupa (Sunaryo, 2010). Pembelajaran Seni Rupa memiliki tiga sifat, sifat itu adalah multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual merupakan pengembangan dari kemampuan mengekspresikan diri secara aktif dengan berbagai cara dan media. Multidimensional merupakan pengembangan beragam kompetensi yang di antaranya konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi. Sedangkan multikultural merupakan pengembangan dari kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam Seni Budaya Nusantara maupun mancanegara (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran menurut Briggs (dalam Ani & Rifai, 2006) adalah seperangkat *events* (peristiwa) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Pendapat lain diungkapkan oleh Gagne, (dalam Ani & Rifai, 2006) yang berpendapat bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar dirancang agar memungkinkan peserta didik memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dapat pula secara nonverbal seperti penggunaan media pembelajaran. Namun demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai dengan serangkaian kegiatan proses komunikasi (Ani dan Rifa'i, 2010: 193).

Pembelajaran mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan, yaitu mengajar dan belajar. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi (sistem lingkungan) yang kondusif atau mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar bagi peserta didik (Ismiyanto: 2009). Sedangkan belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia. Gagne dan Berliner (dalam Ani, dkk, 2006) menyatakan bahwa belajar merupakan proses di

mana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa dalam upaya nyata mempengaruhi perubahan perilaku guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja dengan syarat adanya seorang pendidik dan orang yang dididik serta terjadi interaksi di antara keduanya dalam upaya perubahan perilaku atau sikap.

Masalah yang dikaji dalam tulisan ini meliputi : (1) Bagaimana pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen? (2) Bagaimana hasil karya pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen?. Berdasarkan permasalahan penelitian, tulisan ini bertujuan (1) menganalisis pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen (2) hasil karya pemanfaatan biji karet sebagai media berkarya seni kriya dalam pembelajaran keterampilan di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen Kabupaten Sragen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan pembelajaran eksploratif dan juga deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada proses dibandingkan hasilnya. Arikunto (2006) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian bukan eksperimen karena tidak dimaksudkan untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan.

Menurut Bogdan dan Taylor 1975 (dalam Moleong, 2002:3) dijelaskan bahwa "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa tulisan-tulisan atau gambar, dan bukan berupa angka. Penelitian ini juga tidak dapat disebut penelitian eksperimen karena tidak untuk mengetahui akibat dari suatu perlakuan (lihat : Syafii, 2013).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

SMP Muhammadiyah 1 Sragen berdiri pada tahun 1972-an, di Jl.Raya Sukowati No.207, tepatnya di Desa Sragen Kulon Rt.05 Rw.03 Sragen. Untuk menuju SMP Muhammadiyah 1 Sragen cukup mudah. Smp Muhammadiyah 1 Sragen yang berada di Kabupaten Sragen ini berada kurang lebih 2 km dari terminal bus Sragen-Jamus.

Fasilitas yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Sragen cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan sudah dapat difungsikannya fasilitas sekolah yang meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang kelas, ruang UKS, ruang perpustakaan, kamar kecil, rumah dinas penjaga, kantin, dan gudang.

Berdasarkan data dokumen sekolah, jumlah guru SMP Muhammadiyah 1 Sragen sebanyak 26 orang. Jumlah tenaga pendidik ada 20 orang, dan 3 guru tidak tetap. Staf TU berjumlah 3 orang. Dari latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan terakhir Kepala Sekolah S2. Untuk guru, jenjang pendidikan terakhir S1 berjumlah 18 orang. Untuk guru jenjang S2 4 orang. Untuk lulusan paket C berjumlah 2 orang, dan lulusan SMK berjumlah 2 orang.

Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen tahun ajaran 2014/2015 secara keseluruhan adalah 539 siswa, dengan rincian untuk siswa laki-laki sebanyak 270 orang dan siswa perempuan 269 orang. Siswa terbagi dalam dua puluh kelas, kelas VII sebanyak 185 siswa, kelas VIII sebanyak 192 siswa, kelas 162 siswa.

Pada umumnya siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen merupakan siswa dengan keadaan ekonomi tingkat menengah ke SMP Muhammadiyah 1 Sragen, beliau menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai petani dan wiraswasta. Kondisi tersebut kurang memungkinkan siswa untuk memperoleh fasilitas seadanya sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tuanya. Hal tersebut tentunya tidak menghambat prestasi siswa, tercatat SMP Muhammadiyah 1 Sragen sering memenangkan berbagai bidang lomba baik itu bidang mata pelajaran, olah raga dan seni budaya.

Siswa kelas VII berjumlah 185, dari semua siswa kelas VII semua siswa beragama islam. Selain itu sebagian besar siswa berasal dari desa Sragen Kulon, Kecamatan Sragen.

### **Pembelajaran Seni Rupa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen**

Pembelajaran Seni Rupa di kelas VII A terjadwal tiap hari Jum'at selama 2x40 menit. Pada saat dilakukan penelitian, para siswa sedang melakukan proses belajar mengajar. Saat itu siswa sedang menggambar bentuk kardus. Selama ini siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen hanya

mendapatkan pembelajaran seni rupa tentang menggambar di atas kertas dengan pensil warna. Pembelajaran menggambar di SMP Muhammadiyah 1 Sragen sangat biasa, karena minimnya media yang ada di sekolah tersebut, pelajaran hanya diberi materi melukis di atas kertas dan menggambar bentuk benda. Tetapi siswa juga sudah melakukan pelajaran seni rupa di luar ruang kelas atau laboratorium seni rupa (*out door*). Para siswa menggambar alam bebas, seperti tumbuhan, daun dan pemandangan alam.

Pembelajaran seni rupa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan merupakan mata pelajaran yang memerlukan waktu yang lama, karena terdiri dari pembelajaran teori (apresiasi) yang berupa teori-teori mengenai seni dan pembelajaran praktik (kreasi) yang berupa berkarya seni rupa. Pada umumnya tugas yang diberikan guru kepada siswa tidak pernah terselesaikan di sekolah. Akan tetapi, siswa melanjutkan pekerjaan praktik di rumah masing-masing karena waktu praktik yang tersedia tidak cukup.

Pembelajaran seni rupa di SMP Muhammadiyah 1 Sragen menggunakan Kurikulum KTSP, pembelajaran dilakukan di dalam ruang kelas dan ketika guru menyampaikan materi, guru bisa memanfaatkan fasilitas sekolah berupa papan tulis, dan ketika ada kegiatan praktik guru bisa memanfaatkan lingkungan sekolah. Namun memang tidak dipungkiri bahwa untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SMP masih kurang mendapatkan perhatian lebih atau masih dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, sehingga tidak jarang waktu atau jam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan terkadang justru digantikan dan diisi dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih diprioritaskan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyatno dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa rata-rata mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SMP memang waktunya terkadang diisi oleh guru dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting. Walaupun demikian guru kelas di SMP Muhammadiyah 1 Sragen selalu berusaha untuk selalu dapat menyampaikan materi seni rupa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan dalam pembelajaran seni rupa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

### **Pembelajaran Seni Kriya Menggunakan Media Biji Karet di Kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Sragen.**

Pengamatan terkendali 1 merupakan suatu tindakan awal dari pembelajaran siswa dalam membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan guru seni rupa SMP

Muhammadiyah 1 Sragen, maka dibutuhkan alternatif berkarya seni kriya selain menggunakan barang bekas sebagai medianya. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan biji karet. Biji karet ini mudah didapatkan di sekitar rumah mereka, karena rumah siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen ini sebagian besar dekat dengan perkebunan karet, dan langsung bisa didapat dan digunakan untuk langsung digunakan untuk membuat seni kriya. Biji karet menjadi alternatif pembelajaran seni kriya yang menyenangkan, mudah, praktis, dan aman bagi siswa, serta siswa maupun guru dapat merasa nyaman di dalam kelas dengan situasi kelas yang tetap kondusif.

Dalam observasi ini digunakan pedoman observasi yang didukung dengan pedoman wawancara dan dokumentasi foto. Hal yang diamati adalah aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran siswa dalam membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet yang berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran.

Dalam upaya pembelajaran membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet, peneliti bersama guru telah membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan pada pengamatan terkendali 1. Dalam penerapan perlakuan ini, peneliti mengajar di kelas dan guru mengamati aktivitas peneliti dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tujuan Pembelajaran pembelajaran yang diharapkan adalah : (1) Setelah mendengar penjelasan dari guru, siswa dapat menyebutkan media berkarya kerajinan seni kriya dengan media biji karet, (2) Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyebutkan prosedur berkarya kerajinan seni kriya dengan media biji karet, (3) Setelah memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat berkarya kerajinan seni kriya dengan media biji karet.

Materi yang diajarkan adalah menyebutkan fungsi kerajinan seni kriya dengan media biji karet, langkah-langkah merancang pembuatan kerajinan seni kriya dengan seni kriya dengan media biji karet.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pembelajaran, yakni (1) metode ceramah/penjelasan, (2) metode demonstrasi, (3) metode penugasan.

Penilaian yang digunakan adalah tes ketrampilan membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet. Penilaian ini berdasarkan beberapa aspek di antaranya, (1) aspek pengembangan gagasan, (2) aspek penguasaan teknik, dan (3) aspek kreativitas.

Proses kegiatan belajar mengajar pada pengamatan proses I dilakukan selama empat kali pertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu

yakni dimulai pukul 07.00 sampai pukul 08.20 WIB atau dengan kata lain selama 2 jam pelajaran.

Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan materi dasar yang diberikan meliputi pengertian seni kriya, fungsi seni kriya, prosedur atau langkah-langkah membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet. Setelah menjelaskan materi, peneliti melanjutkan kegiatan inti dengan memberi tugas berupa soal esai mengenai materi pengetahuan seni kriya kepada siswa, peneliti menginstruksikan bahwa tugas ini dikerjakan di rumah.

Pada kegiatan inti pelajaran, pertama peneliti menunjukkan beberapa contoh karya seni kriya dengan media biji karet yang telah dibawa oleh peneliti.

Hal ini bertujuan untuk memancing ketertarikan siswa dalam membuat karya nantinya. Ternyata siswa sangat antusias saat melihat contoh karya yang diperlihatkan oleh peneliti. Pada kegiatan ini, siswa mulai tertarik dan mulai berani mengajukan beberapa pertanyaan tentang proses pembuatannya dan bagaimana membuatnya.

Pada pertemuan kedua, peneliti terlebih dahulu mendemonstrasikan cara membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet. Selanjutnya siswa mengerjakan proses pengeboran biji karet, yang dilakukan secara bergantian.



Gambar.1: Proses Mengebor Biji Karet (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pertemuan ketiga adalah tahap merangkai biji karet mulai dari ekor sampai kepala dan memberikan hiasan pada kerajinan.



Gambar.2: Merangkai biji karet (Sumber : Dokumentasi Peneliti)

Pertemuan keempat adalah tahap memberikan pilox atau *clear* putih. Setelah itu menjemur kerajinan tersebut.



Gambar.3: Siswa sedang menyemprotkan pilox kedalam karya (Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil evaluasi siswa dalam membuat kerajinan dari biji karet di atas dapat diambil simpulan bahwa, pengamatan terfokus 1 pada Kelas VII A terdapat siswa yang masuk pada kategori baik dan cukup. Kategori ini dibuat berdasarkan KKM yaitu 75. Sehingga rekapitulasi hasil evaluasi pengamatan terfokus 1 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel.4.8 Rekapitulasi Nilai Karya Siswa

Berdasarkan Kategori Nilai pada Pengamatan Terfokus 1

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	
			Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	86-100	Sangat Baik	0	0%
2.	75-85	Baik	20	74,07%
3.	65-74	Cukup	7	25,92%
4.	<65	Kurang	0	0%
			27	100%

(Sumber : Dokumen peneliti)

### Pengamatan Terkendali 2

Berdasarkan hasil evaluasi dan rekomendasi pengamatan proses 1 serta kelemahan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet, perlakuan yang akan diberikan sesuai rekomendasi yang telah disebutkan pada pengamatan proses 1. Dari rancangan perlakuan tersebut diharapkan dapat menutup kelemahan pada pembelajaran yang akan dilakukan

Media berkarya pada pengamatan proses 2 sama halnya dengan pengamatan proses 1. Akan

tetapi peneliti lebih menekankan pada bentuk kerajinan yang lebih bervariasi. Pada pembelajaran praktik membuat kerajinan kedua ini, peneliti tidak mengulas kembali materi yang berkaitan dengan seni kriya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi dan penugasan. Penugasan digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet.

Proses belajar mengajar pada pengamatan praktek 2, dilakukan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siswa memulai membuat kerajinan seni kriya pada tahap pertama yaitu mengebor bagian ekor, badan dan kepala.



Gambar.24: Siswa sedang mengebor biji karet (Dokumentasi Peneliti)

Pertemuan kedua adalah tahap merangkai biji karet menjadi bentuk serangga dan bentuk lainnya para siswa sangat cepat, karena prosesnya yang mudah dan pembelajaran sebelumnya sama seperti ini. Pada pertemuan ketiga adalah memberikan hiasan pada kerajinan. Pada pertemuan keempat adalah memberikan pilox atau *clear*.

Berdasarkan hasil evaluasi karya kerajinan seni kriya dengan media biji karet di atas dapat diambil simpulan bahwa, pada pengamatan terkendali 2 pada Kelas VII A terdapat siswa yang masuk pada kategori sangat baik, baik, dan cukup. Kategori ini dibuat berdasarkan KKM yang diterapkan dalam pembelajaran seni budaya yaitu 75. Sehingga rekapitulasi hasil evaluasi pengamatan terkendali 2 disajikan dalam Tabel .9 berikut.

Tabel 4.11: Rekapitulasi Nilai Karya Siswa

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	
			Jumlah Siswa	Presentase (%)
1.	86-100	Sangat Baik	10	37,03%
2.	75-85	Baik	17	62,96%
3.	66-74	Cukup	0	0%
4.	<65	Kurang	0	0%

	27	100%
--	----	------

(Sumber : Dokumen peneliti)

Evaluasi pengamatan terkendali 2 menunjukkan hasil nilai siswa Kelas VII A dalam berkarya kerajinan kriya dengan media biji karet mencapai total nilai 2307 dengan nilai rata-rata 85,4 dalam kategori baik. Pada tabel 9, dari 27 siswa yang mengikuti pembelajaran, terdapat 10 siswa dalam katagori sangat baik atau 37,03% dengan rentang nilai 86-100, 17 siswa atau 62,96% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-85.

Berdasarkan hasil evaluasi pengamatan terkendali 2, peneliti bersama guru menyimpulkan untuk menghentikan penelitian karena sudah dianggap cukup dalam memperoleh gambaran mengenai pembelajaran siswa dalam membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet. Melalui praktik membuat kerajinan mulai dari pengeboran atau melubangi biji karet, melilit atau melapisi kawat besi dengan rumput mendong, memasang mata hingga hiasan dan terakhir memberikan *clear* pilox warna putih bening siswa dapat membuat karya kerajinan biji karet sebagaimana diharapkan peneliti dan guru.

#### Hasil Pembelajaran Siswa dalam Membuat Kerajinan Seni Kriya dengan Media Biji Karet

Setelah dilakukan pembelajaran siswa dalam membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet pada kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen pada penelitian Terkendali 1 dan Penelitian Terkendali 2 menunjukkan hasil nilai rata-rata baik. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata pada pengamatan terkendali 1 mencapai 80,37 sedangkan pengamatan terkendali 2 mencapai 85,44 dengan demikian nilai rata-rata termasuk dalam kategori baik (80,37-85,44) bahkan terdapat 10 siswa mendapatkan kategori sangat baik.

Berikut ini disajikan analisis beberapa hasil karya seni kriya siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sragen yang telah dinilai oleh peneliti.



Gambar 5. Karya kerajinan siswa kategori Sangat Baik

Ditinjau dari tema, Susilo membuat bentuk semut dengan tema semut Rangrang Funky. Pada bentuk semut ini terdapat gitar-gitar di tangan dan di kepalanya terdapat *headset* serta memberi kesan semut tersebut seakan hidup seperti manusia. Gitar-gitaran yang dipegang semut terbuat dari kulit kelapa yang sudah dibersihkan dan dicat, serta benang sebagai senar gitar agar member kesan nyata. Kemudian terdapat *headset* yang berada di kuping semut yang terbuat dari biji kedelai hitam, juga terdapat kulit mahoni sebagai penyangga semut agar terlihat seperti semut itu sedang santai. Bentuk kepala yang berbeda dengan semut yang lain, karena Susilo memakai biji karet yang masih muda dan berwarna putih kekuning-kuningan. Terdapat dua mata berwarna merah yang terbuat dari biji jola joli dan dicat menggunakan cat tembok. Figur semut berada di atas kulit mahoni.

Gelap terang dari karya tersebut diperoleh dari bentuk hiasan yang menghasilkann efek bagian gelap dan bagian terang. Garis hiasan baik lurus maupun melengkung memberikan efek pada bentuk karya. Warna dari karya tersebut yaitu berwarna coklat merupakan warna asli dari biji karet. Tekstur dari karya tersebut nyata karena bentuk yang terlihat dan gelap terang yang terlihat merupakan bentuk asli dari karya yang memiliki tekstur yang berbeda.

Prinsip kesatuan diperoleh dari prinsip keseimbangan, irama, proporsi, penekanan dan keselarasan. Dari segi keseimbangan karya di atas berupa asimetris yaitu dengan penempatan pola-pola yang ditempatkan pada bidang tertentu. Prinsip irama pada karya tersebut yaitu penyusunan bentuk secara teratur atau repetitif. Pada bagian kepala dibuat antena yang seimbang dan ukuran yang sama. Pada bagian badan dibuat seimbang.

Proporsi dari karya yang dibuat oleh Susilo dengan pembuatan bentuk yang seimbang. Bentuk dari karya kerajinan yang bervariasi dilihat dari macam-macam hiasan, seperti; gitar-gitaran yang memiliki tekstur halus yang berwarna coklat muda, kemudian headset yang terbuat dari biji jola-joli yang memiliki tekstur halus berwarna hitam. Keselarasan dari karya di atas terdapat pada pembuatan hiasan yang berbeda-beda. Penyusunan hiasan yang sama dan dengan ukuran yang sama maupun berbeda pada tiap-tiap karya kerajinan. Berikut merupakan analisis visual atau gambar dari karya kerajinan dari biji karet oleh Susilo.

## PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pembelajaran membuat kerajinan seni kriya dengan media biji karet dapat dimanfaatkan pada Kelas VII A SMP

Muhammadiyah 1 Sragen. Pembelajaran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengeboran biji karet, perangkaian dan pembentukan karya. Seluruh proses tersebut dilaksanakan dalam pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran berkarya kerajinan seni kriya, diketahui siswa mampu membuat bentuk kerajinan kriya kreatif, menggunakan alat bor dengan baik dan rapi, merangkai biji karet mulai dari bagian ekor, bagian badan, bagian kepala sampai bagian antena dengan baik sesuai dengan prosedur, melakukan pembentukan biji karet menjadi sebuah karya kerajinan semut-semutan dengan berbagai aksesoris. Dalam pembelajaran siswa menunjukkan antusiasme dan ketertarikan. Media biji karet ini mudah didapat dan praktis, karena biji karet mudah didapat di sekitar mereka yang letaknya tidak jauh dari rumah.

Kedua, pembelajaran siswa dalam membuat kerajinan dengan media biji karet pada kelas VII A SMP Muhammadiyah 1 Sragen pada pengamatan terkendali 1 dan pengamatan terkendali 2 menunjukkan hasil nilai rata-rata baik. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata pada pengamatan terkendali 1 mencapai 80,37 sedangkan pada pengamatan terkendali 2 mencapai 85,44 dengan demikian nilai rata-rata termasuk dalam kategori baik (80,37-85,44), bahkan terdapat 14 siswa mencapai kategori sangat baik. Penilaian diberikan berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu pengembangan gagasan, kreativitas, kebebasan berekspresi, kererampilan teknik. Berdasarkan analisis karya yang dilakukan peneliti, terlihat adanya upaya siswa untuk mengkomposisikan unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip rupa dalam membuat kerajinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T dan RC. A. Rifa'i. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nugraha
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Eko. 2019. *Kreativitas, Seni dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS
- Sunaryo, Aryo. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa". *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa FBS Unnes
- Syafii. 2012. "Metode Penelitian". *Hand Out* Jurusan Seni Rupa FBS UNNES
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa
- Triyanto, T. (2016). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 1-10.